

“THE AMSTERDAM SCHOOL” DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOLONIAL DI HINDIA BELANDA¹ ANTARA 1915-1940

Handinoto dan Samuel Hartono

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: handinot@peter.petra.ac.id; samhart@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Amsterdam School adalah aliran arsitektur yang berkembang di Belanda antara th. 1915-1930. Pengaruhnya sangat luas, bahkan sampai keseluruhan benua Eropa dan Amerika Serikat. Indonesia sebagai negara bekas jajahan Belanda waktu itu tidak luput dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dari aliran tersebut. Tulisan ini merupakan studi awal yang membahas sampai sejauh mana pengaruh *Amsterdam School* pada perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda waktu itu.

Kata kunci: *Amsterdam School*, Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda.

ABSTRACT

The Amsterdam School is an architectural stream developed in the Netherlands between 1915 and 1930. The influence was so wide that the whole European continent and the United States of America were affected. Indonesia as one of the colonies of the Netherlands also experienced its influence directly and indirectly. This article is an early study dealing with how far the Amsterdam School has influenced the colonial architecture in the then Dutch East Indies.

Keywords: *Amsterdam School*, Colonial Architecture in Dutch East Indies.

PENDAHULUAN

Literatur yang membahas hubungan langsung maupun tidak langsung antara perkembangan arsitektur di Belanda dengan tanah jajahannya di Nusantara sangat minim sekali. Padahal pengetahuan ini penting sekali kalau kita dihadapkan pada masalah seperti : konservasi, preservasi, restorasi, rekonstruksi, renovasi, dsb.nya, pada bangunan kolonial peninggalan Belanda di Indonesia.

Pada awal abad ke 20 (th. 1915 an), di Belanda berkembang sebuah aliran arsitektur yang dinamakan sebagai “*Amsterdam School*”, aliran ini nantinya menjadi sangat terkenal di seluruh dunia. Meskipun aliran ini berumur sangat pendek (antara th.1915-1930 an), tapi ternyata gemanya masih terus terasa sampai sekarang¹. Mengingat pengaruh yang begitu dekat antara lahir dan berkembangnya aliran “*Amsterdam School*” ini dengan karya-karya arsitektur Belanda yang ada di Indonesia , pada jaman yang bersamaan, merupakan obyek yang menarik untuk diselidiki lebih mendalam, hubungan antar keduanya.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan arsitektur “*Amsterdam School*”, bagaimana ide-ide dasarnya, siapa orang-orang yang berada di balik gerakan arsitektur ini, bagaimana bentuk karyanya, siapa yang membawa ide ini ke Nusantara, sampai sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur kolonial Belanda abad 20 di Nusantara, dsb.nya, merupakan hal yang sangat menarik untuk diketahui lebih mendalam. Hal ini dianggap penting karena lebih dari 90% arsitek yang berkarya dari th. 1910-1940 an di Hindia Belanda berasal dari Belanda bahkan banyak diantara mereka dulunya berasal dari Amsterdam².

Tulisan ini merupakan studi awal untuk mencari hubungan, baik langsung maupun tidak langsung, antara perkembangan arsitektur ‘*Amsterdam School*’ di Belanda dan pengaruhnya di Nusantara waktu itu.

SITUASI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI BELANDA PADA AKHIR ABAD 19 DAN AWAL ABAD 20

Perkembangan arsitektur modern di Eropa pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20, tidak dipelopori oleh negara-negara industri besar seperti Inggris dan Perancis, tapi justru oleh negara-negara industri baru

¹ Hindia Belanda adalah nama dari Indonesia, sebelum kemerdekaan th. 1945

¹ Setelah meredupnya pengaruh arsitektur modern pada tahun 1980 an, pameran arsitektur “*Amsterdam School*” sering diselenggarakan di berbagai tempat di dunia. Salah satu diantaranya yang terkenal seperti pameran yang diadakan di Cooper-Hewitt Museum th. 1983 di Amerika, dengan judul: “*The Amsterdam School*”: *Dutch Expressionist Architecture, 1915-1930*.

² Lihat daftar arsitek yang berkarya di Hindia Belanda pada buku: Akihary, Huib (1990), *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers ,Zutphen, hal. 87-148.

Eropa yang relatif lebih kecil seperti Belgia, Austria, Jerman dan Belanda.

Arsitektur *Amsterdam School*, yang pada awalnya berkembang disekitar Amsterdam, berakar pada sebuah aliran yang dinamakan sebagai *nieuwe kunst* di Belanda. *Nieuwe kunst* adalah versi Belanda dari aliran "*art nouveau*" yang masuk ke Belanda pada peralihan abad 19 ke 20, (1892-1904).

Agak berbeda dengan '*art nouveau*', didalam dunia desain "*nieuwe kunst*" yang berkembang di Belanda, berpegang pada dua hal yang pokok, pertama adalah 'orisinalitas' dan kedua adalah 'spritualitas', disamping rasionalitas yang membantu dalam validitas universal dari bentuk yang diciptakan (de Wit, 1983:35).

Aliran '*Amsterdam School*' menafsirkan 'orisinalitas' ini sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancangannya. Sedangkan 'spritualitas' ditafsirkan sebagai metode penciptaan yang didasarkan atas penalaran yang bisa menghasilkan karya-karya seni (termasuk arsitektur), dengan memakai bahan dasar yang berasal dari alam (bata, kayu, batu alam, tanah liat, dsb.nya). Bahan-bahan alam tersebut dipasang dengan ketrampilan tangan yang tinggi sehingga memungkinkan dibuatnya bermacam-macam ornamentasi yang indah. Tapi semuanya ini harus tetap memperhatikan fungsi utamanya³.

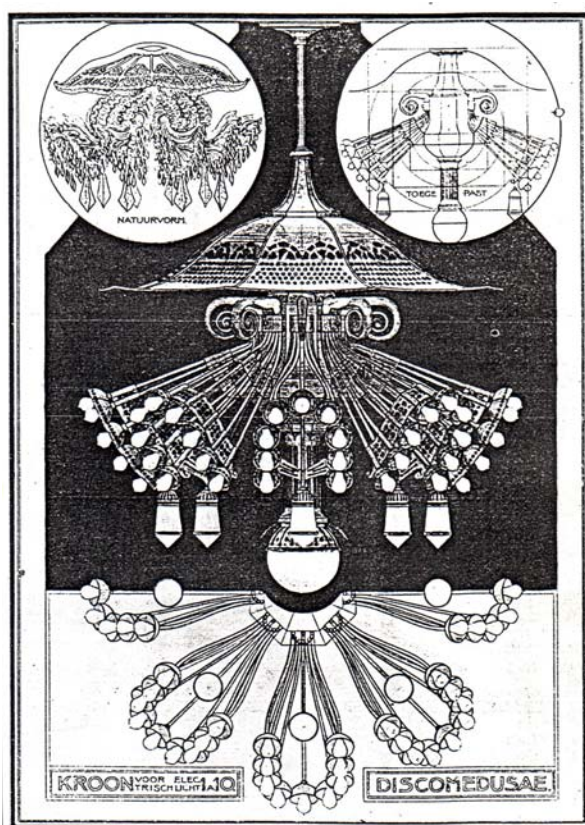
Hendrikus Petrus (H.P.) Berlage (1856-1934) adalah arsitek Belanda terkenal yang digolongkan sebagai arsitek *Nieuwe Kunst*. Tentang 'rasionalitas'⁴ dari Berlage dapat dijelaskan sbb:

"Berglage's rational approach to design, stressing the role of function and construction in determining the form of a building, generally precluded individualistic manifestations" (de Wit, 1983"43)"⁵

Pada th. 1915, '*Nieuwe Kunst*' ini kemudian terpecah menjadi dua aliran. Pertama yaitu aliran

'*Amsterdam School*' dan yang kedua adalah '*De Stijl*'. Meskipun berasal dari sumber yang sama dan mempunyai panutan yang sama (H.P. Berlage), tapi ternyata kedua aliran arsitektur ini mempunyai perbedaan yang sangat besar sekali kalau tidak bisa dikatakan berlawanan. Kedua aliran inilah yang mendominasi dunia arsitektur di Belanda sampai tahun 1950 an.

Meskipun dalam perjalanan sejarah setelah meninggalnya tokoh utama *Amsterdam School* yaitu Micahel de Klerk, pada th. 1923, aliran ini banyak mengalami kemunduran, bahkan menghilang setelah tahun 1950 an, tapi setelah meredupnya pengaruh asitektur modern pada th. 1980 an, aliran ini mulai mendapat perhatian kembali⁶.



Gambar 1. Rancangan lampu gantung dari ide dasar ubur-ubur. Rancangan yang dibuat oleh H.P.Berglage dari aliran "*Nieuwe Kunst*". Sebuah rancangan yang mementingkan orisinalitas, dan keterampilan pertukangan yang tinggi.

³ Aliran '*De Stijl*' menafsirkan orisinalitas dan spiritualitas ini berbeda dengan *Amsterdam School* (lihat de Wit, 1983:35)

⁴ Prinsip rasionalisme sebenarnya sudah ada berdasarkan pada teori arsitektur kuno jaman Romawi. Vitruvius misalnya, telah menjelaskan pendiriannya di *De Architectura* bahwa arsitektur adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat dipahami secara rasional. Perumusan ini kemudian dipungut dan dikembangkan lebih lanjut serta dianut dalam ilmu bangunan pada jaman Renaissance pada abad 18. Pendirian ini dipertentangkan dengan kecantikan gaya hiasan seni Barok abad 17 tentang *illusionism* kecantikan yang klasik, dengan kebenaran dan alasan yang ada dibalik setiap tindakan.

⁵ Pendekatan rasional Berlage pada desain, ditekankan pada peran fungsi dan konstruksi dalam mencari bentuk dari sebuah bangunan, biasanya menghindari adanya manifestasi individualistik

⁶ Terbukti dengan makin banyaknya pameran yang diselenggarakan di berbagai tempat di dunia tentang *Amsterdam School* dan majalah *Wendingen*. '*Wedingen Exhibition*' pernah diadakan di galeri *Dutch Cultural Center, Erasmus Huis*, Jakarta, th. 2004.



Gambar 2. Sketsa potret diri Michael de Klerk (1884-1923) Ia dianggap sebagai tokoh utama "Amsterdam School", meninggal pada usia yang relatif muda, yaitu 39 th.

AMSTERDAM SCHOOL", DEFINISI DAN KARYA-KARYANYA.

Apa atau siapa yang dimaksud dengan *Amsterdam School* itu, Wim de Wit (1983:29) menjelaskan sbb:

"The Amsterdam School", an informally organized group of architects and designers centered around a magazine called "Wendingen"⁷, was active between about 1915-1930, first in Amsterdam and later outside the Dutch capital as well. During this period another group also came to the fore in Holland. This was De Stijl, a loose association of architects and painters who used the "De Stijl"⁸ magazine to propagate an abstract art with which an entirely new environment could be created". (de Wit, 1983)⁹

⁷ "Wendingen" secara harafiah berarti 'perubahan'. Majalah ini terbit di Belanda antara th.1918-1931

⁸ Majalah "De Stijl" terbit antara 1917-1932.

⁹ "Amsterdam School" adalah sebuah kelompok organisasi informal dari arsitek dan desainer yang berpusat pada sebuah majalah yang dinamakan "Wendingen", aktif antara th. 1915-1930, pertama disekitar kota Amsterdam, kemudian meluas sampai diluar batas ibukota Belanda. Selama periode tersebut juga terdapat sebuah kelompok lain di Belanda, yang disebut sebagai "De Stijl", yang merupakan sebuah asosiasi dari kelompok arsitek dan

Yang dianggap sebagai pemimpin utama dari aliran ini adalah Michael de Klerk¹⁰. Kelompok tersebut tergabung dalam kumpulan arsitek di kota Amsterdam yang dinamakan *Architectura et Amicitia*¹¹. Kelompok ini juga menerbitkan majalah *Wendingen*, yang digunakan sebagai corong utama aliran *Amsterdam School*.

Karya-karya *Amsterdam School* memang menekankan pada buah pikiran dari si perancang secara pribadi bukan pada estetika universal. Seperti dikatakan oleh de Wit (1983:35):

*"Amsterdam School stressed the notion of the artist as a prophet, an individual endowed with the gift of a special insight and therefore someone capable of recognizing essential truths and transmitting them to society as a whole. From this idea, The Amsterdam School developed a theory of individualism, implicit in which was the notion that only after a deeply felt inward struggle would the work of art be born."*¹²

Itulah sebabnya setelah ditinggal oleh Michael de Klerk pada th. 1923, aliran ini kelihatan agak tersendat-sendat dan mulai menghilang pada th. 1930 an. Sikap yang konskwen terhadap hasil karya perorangan dan penghargaan yang tinggi terhadap hasil karya estetika pribadi inilah yang menyebabkan *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karya-karyanya. Hal ini berbeda dengan 'De Stijl', yang menganggap hasil karya mereka sebagai nilai estetika publik atau estetika universal, dan bisa menerima mesin sebagai alat pengganda karya-karya mereka.

seniman pelukis yang memakai nama majalah "De Stijl" untuk mempropagandakan seni abstrak dengan suasana baru yang diciptakannya.

¹⁰ Seperti dikatakan oleh Helen Searing (1983:67): *More than anyone else, Michael de Klerk was the leader and reigning genius of Amsterdam School.* Arsitek lain yang digolongkan sebagai 'Amsterdam School', diantaranya adalah Johan van der Mey, Piet Kramer, J.F. Staal, H. Th. Wijdeveld, C.J. Blaauw, dsb.nya.

¹¹ *Architectura et Amicitia* didirikan pada th. 1855. Berbagai penerbitan yang ada dibawahnya adalah: *De Bouwmeester* (1884-95), *De Architect* (1890-1918), dan *Architectura* (1893-1915, 1921-26), juga *Wendingen* (1918-31).

¹² "Amsterdam School" menekankan buah pikiran dari seniman sebagai "prophet"(person who tells what will happen), dimana individual diwarisi dengan suatu pengertian yang mendalam yang khusus dan oleh karena itu seseorang mampu mengenali kebenaran yang penting dan memancarkannya ke masyarakat secara keseluruhan. Dari gagasan ini, *Amsterdam School* mengembangkan suatu teori individualisme, termasuk yang ada dalam buah pikirannya, bahwa hanya sesudah menghasilkan perenungan yang mendalam dan perjuangan batin yang keras, baru seni karya yang baik dapat dilahirkan.

“Therefore it was possible for “De Stijl” group to accept the machine as means of uniform production” (de Wit, 1983:37)¹³

Ciri-ciri apa yang menonjol dari karya arsitek *Amsterdam School*, berikut ini dijelaskan oleh de Wit (1983:29) sbb:

“The buildings of the Amsterdam School are generally made of hand-formed brick and reveal a great plasticity in their forms; sculptural ornament and coloristic differentiation of the various (brick, tile, wood) play an essential role in the design.¹⁴

Ciri lain yang menonjol pada arsitektur *Amsterdam School* ini adalah pada bentuk-bentuknya yang sangat ekspresif. Seperti yang dikemukakan oleh de Wit (1983:64) bahwa:

For Amsterdam School the expression of ideas was more important than a study of rationalized housing need leading to development of a new type of ground plan.¹⁵

Penganut *Amsterdam School*, melihat bangunan sebagai sebuah “total Work of Art”. Itulah sebabnya mereka ini tidak men-desain bangunannya saja tapi sampai pada detail-detail yang kecil dari isi bangunan, seperti interior, meja kursi, kaca, lampu hias dsb.nya. Seperti dikatakan oleh Petra Timmer (dalam de Wit, 1983:123-144) bahwa:

The Amsterdam School architects and designers saw the building as a total work of art, they extended to the interior design the same concerns and ideas that guided the architecture, including the ban on mechanical production. At the same time, they sought to link exterior and interior through the use of similar forms. (Timmer in de Wit, 1983:15)¹⁶

¹³ Oleh karena itu adalah mungkin kelompok “De Stijl” untuk menerima mesin sebagai alat untuk menghasilkan produksi yang seragam.

¹⁴ (Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desain nya)

¹⁵ Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan idee dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan.

¹⁶ Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai “total work of art”, mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.



Gambar 3. Beberapa gambar sampul depan majalah “Wendingen”. Majalah Wendingen merupakan corong bagi aliran arsitektur “Amsterdam School”. Ekspresi pribadi dalam mendesain dengan tangan (bukan mesin), sampai dicerminkan dalam sampul depan majalah tersebut. Semua desain sampul depannya juga menunjukkan karya-karya estetika individu dari pada estetika publik.

Tapi meskipun demikian aliran *Amsterdam School* tetap concern pada arsitektur sebagai bagian utama dari perancangannya. Seperti dikatakan bahwa:

“Although Amsterdam School architects often cooperated with sculptors and craftsmen, they regarded architecture as superior and therefore in a position to dictate to all the other arts”¹⁷

Sebagian besar karya-karya arsitek aliran *Amsterdam School* berupa bangunan perumahan rakyat (*public housing*)¹⁸. Salah satu contoh yang

¹⁷ Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain.

¹⁸ Perkembangan aliran arsitektur tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial, politik dan ekonomi dimana tempat aliran tersebut berkembang (1915-1930). Demikian juga halnya dengan *Amsterdam School*. Aliran ini berkembang bertepatan dengan kebutuhan yang sangat mendesak atas perumahan rakyat (*public housing*) di Amsterdam akibat dari derasnya arus urbanisasi disana. Penduduk kota Amsterdam antara th. 1873 sampai 1901 naik dari 221.165 menjadi 500.000 orang. Tentu saja hal ini membutuhkan banyak sekali perumahan. *Amsterdam School* termasuk kelompok yang merancang banyak sekali perumahan rakyat yang sangat dibutuhkan waktu itu. Baca: *Amsterdam School And Public Housing: Housing Policy in The Netherlands Between 1850-1925* (Karin Gaillard, dalam de Wit, 1983:145-162).

bisa mewakili bangunan aliran *Amsterdam School* ini adalah *Scheepvaarthuis* atau sering disebut sebagai '*Het Scheep*' (*The Ship*)¹⁹. Ada beberapa alasan mengapa dipilih bangunan tersebut sebagai contoh dari karya *Amsterdam School*. Pertama : karena bangunan ini merupakan karya terbesar dan termegah dari Michael De Klerk yang merupakan pemimpin dari *Amsterdam School*. Kedua; karena bangunan ini juga merupakan kompleks perumahan dari para pelaut Belanda yang banyak berhubungan dengan Hindia Belanda waktu itu²⁰. Ketiga : Aliran *Amsterdam School* sering disebut sebagai "*Rationalist as Expressionist*"²¹, bisa terwakili pada bangunan ini. Seperti dijelaskan di depan bahwa H.P.Berlage berperan cukup besar pada aliran *Amsterdam School* ini. Jadi maksudnya meskipun menekankan unsur ekspresi pada bentuk karyanya, tapi pada dasarnya aliran *Amsterdam School* tetap memegang dasar-dasar rasionalis dalam karya-karyanya. Hal ini bisa dilihat dari contoh karya Michael de Klerk ini. Gambar-gambar bangunan *Scheepvaarthuis* bisa dilihat dibawah ini .



Gambar 4. PINTU masuk utama bangunan Sheepvarthuis, yang sangat impresif ini dirancang oleh arsitek aliran *Amsterdam School*, (Michael de Klerk, Piet Kramer), yang dibangun pada th. 1912.

¹⁹ Sejak th. 2001 bangunan ini berubah fungsi sebagai museum dari *Amsterdam School*.

²⁰ Hal ini dianggap penting karena kedekatan pelaut Belanda dengan tanah jajahannya di Hindia Belanda.

²¹ *Expressionist is the tendency of an artist to distort reality for an emotional effect; it is a subjective art form. Expressionism is exhibited in many art forms, including painting, literature, film, architecture and music* (Ekspresionis merupakan gejala dari seorang artis untuk mendistorsi realitas untuk keperluan efek emosional, hasilnya merupakan sebuah bentuk kesenian yang subjektive. Ekspresionisme ditunjukkan dalam berbagai bentuk seni, termasuk lukisan, literatur , film arsitektur dan musik)



Gambar 6. Salah satu sudut pemandangan dari kompleks bangunan *Scheepvaarthuis* di Amsterdam. Arsiteknya adalah Michael de Klerk.



Gambar 7. Bentuk dan material yang dipakai oleh Michael de Klerk lebih banyak yang berasal dari alam. Banyaknya blok rumah dalam kompleks perumahan '*The Ship*' mengingatkan kita pada kelompok rumah-rumah tradisional yang ada di banyak kepulauan di Indonesia



Gambar 8. *Plantsoen* atau '*public garden*' yang ada diseberang jalan, dari perumahan "*the ship*" karya Michael de Klerk sangat dinikmati oleh pemilik rumah sebagai kebun pribadinya. Kebun diluar rumah tersebut dijuluki sebagai kebiasaan dari arsitektur Indonesia.



Gambar 9. Salah satu penyelesaian sudut dari bangunan perumahan *Het Scheep (The Ship)*, yang diperuntukkan bagi pekerja kelas menengah di Amsterdam, dibangun th. 1917-1923.



Gambar 10. Salah satu pintu masuk di bangunan *Scheepvarthuis*, karya Michael de Klerk.

PENGARUH “AMSTERDAM SCHOOL” PADA MASA KOLONIAL DI HINDIA BELANDA ANTARA TH. 1920-1940.

Indonesian Art was an important component of the ‘Nieuwe Kunst’, and the East Indian flavor is especially prominent in furnishings produced by Cuyper’s atelier. (Helen Searing dalam The Amsterdam School, 1983:70)²²

‘Colonial spaces’ bisa didefinisikan sebagai ‘ruang’ yang mengakomodasi proses produksi, reproduksi dan para aktor nya (penjajah dan yang dijajah). Itu meliputi, pusat produksi (seperti perkebunan, pekerjaan tambang atau industri), ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan dari penjajah (perumahan, pasar, sekolah, pusat kesehatan, tempat rekreasi, dan fasilitas religius, dll.), ruang yang mengakomodasi keperluan dari yang dijajah (perumahan, pasar, pusat kesehatan, sekolah, rekreasi dan fasilitas religius), ruang yang mengakomodasi masalah kontrol (seperti fasilitas militer, balai kota, dan fungsi lain seperti administratif dan lain-lain), dan infrastruktur kolonial yang mendukung.

Pengaruh ‘Amsterdam School’ di Nusantara waktu itu boleh dikatakan tidak terlalu besar. Pengaruh tersebut terutama terasa pada ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan dari penjajah dan sebagian kecil ruang yang mengakomodasi masalah kontrol pada kota-kota besar di Jawa, seperti Bandung, Batavia dan beberapa kota besar lainnya. Terutama pada beberapa bangunan milik swasta dan pemerintah kolonial (contoh lihat gb.no.13,14,19).

Dalam perjalanannya, perkembangan arsitektur *Amsterdam School* tidak hanya mempengaruhi ide-ide arsitek di Hindia Belanda waktu itu, tapi ternyata *Amsterdam School* sendiri juga terpengaruh oleh proses dan hasil produksi dari ‘Indonesian art’. Pengaruh ini dibawa oleh aliran “*Nieuwe Kunst*”, yang merupakan embrio dari aliran *Amsterdam School*.

Seperti diketahui, bahwa lebih dari 90 % arsitek yang berpraktek di Hindia Belanda pada jaman kolonial adalah orang Belanda²³. Bahwa seni tradisional Hindu-Jawa ikut berpengaruh pada perkembangan pemikiran aliran “*nieuwe kunst*” di

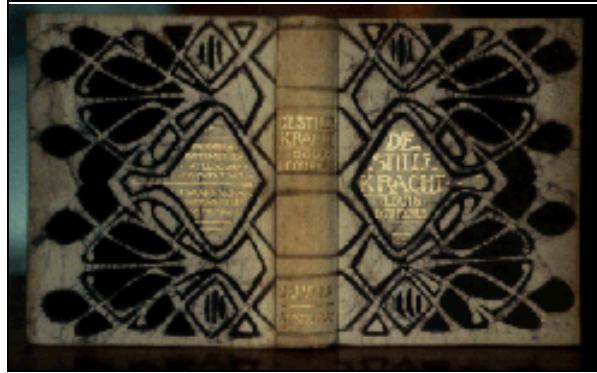
²² “Seni Indonesia” adalah suatu komponen yang penting dari ‘*Nieuwe Kunst*’, dan selera orang Hindia merupakan sesuatu yang khusus yang diproduksi oleh bengkel/studio Cuyper.

²³ Lihat daftar arsitek yang berkarya di Hindia Belanda pada buku: Akihary, Huib (1990), *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers, Zutphen, hal. 87-148)

Belanda, banyak disinggung pada berbagai tulisan²⁴. Dan seperti diketahui bersama bahwa “*nieuwe kunst*” merupakan cikal bakal dari aliran “*Amsterdam School*”. Sebagai contoh misalnya yaitu tentang pengaruh kesenian tradisional Hindu Jawa pada desain kulit buku “*De Stille Kracht*” (lihat gb.no.11.) didesain oleh Chris Lebeau dengan gaya “*nieuwe kunst*”. Roman karangan Louis Couperus yang terbit th. 1900, tersebut kejadiannya berlatar belakang kehidupan pegawai kolonial di Jawa. Seperti dijelaskan dibawah ini :

*“The cover is executed in the batik technique. Batik originally is an Indonesian technique for decorating textiles. The cloth is covered with wax at the places where no colour is wanted. After immersion in a bath with pigment the wax is removed. This procedure is repeated for every colour separately. Batik is one of the techniques which distinguishes Dutch Art Nouveau, although some German artists later also used it. Dutch batiks are different from Indonesian ones in the designs used, and dutch artists also used the technique on different materials than textile, like leather or wood.”*²⁵

Bagi *Amsterdam School*, yang berpandangan bahwa mengekspresikan idee dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan berdasarkan fungsinya, memang cocok dengan bentuk-bentuk kesenian Hindu-Jawa dan arsitektur tradisional di Nusantara yang penuh dengan makna simbolis. Lihat juga karya Michael de Klerk pada bangunan *Scheepvaarthus* pada gambar no. 7 dan 8.



Gambar 11. Sampul buku “*De Stille Kracht*” dengan gaya “*Nieuwe Kunst*”. Desain dan pembuatan sampul ini meniru proses batik, yang merupakan seni tradisional Indonesia.



Gambar 12. Gambar sampul depan majalah ‘*Wedingen*’ Th. 1928, 9e serie Nr.5. yang berjudul; *Hindoe-Javaanse beeldbouwkunst*

Ciri-ciri dari aliran *Amsterdam School* antara lain:

- Bagi *Amsterdam School*, karya orisinalitas’ merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancangannya. Nilai estetika dari karya-karya aliran *Amsterdam School* bukan bersifat publik atau estetika universal. Itulah sebabnya *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karyanya.
- Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan idee dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan
- Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai “*total work of art*”,

²⁴ Antara lain lihat majalah “*Wendingen*” th. 1928, 9e serie nr.5, yang berjudul : *Hindoe Javaanse Beeldbouwkunst* (lihat gb. no.12) . Juga tulisan dari Helen Searing dalam *The Amsterdam School* yang berjudul: “*The Formative Years of Michael de Klerk: Inspiration and invention*” yang diedit oleh Wim de Wit (1983:70)

²⁵ Sampul depannya di buat dengan teknik ‘batik’. Batik adalah suatu corak dan teknik yang dipakai di Indonesia untuk menghias bahan tekstil. Kain diberi sejumlah lilin di tempat di mana tidak ada warna diinginkan. Setelah direndam kedalam bak pigmen lilin itu terlepas. Prosedur ini diulangi untuk tiap-tiap warna secara terpisah. Batik adalah salah satu dari teknik yang ikut memberi ciri ‘*nieuwe kunst*’, walaupun beberapa seniman Jerman kemudian juga menggunakan itu. Desain batik Belanda berbeda dari desain yang digunakan orang-orang Indonesia, dan seniman Belanda juga menggunakan teknik serta bahan-bahan, yang berbeda seperti tekstil, kulit atau kayu.

mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

- Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya.
- Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain.

Dari daftar karya-karya arsitek di Hindia Belanda waktu itu, di dalam studi literatur tidak dijumpai nama-nama arsitek Belanda yang digolongkan sebagai aliran *Amsterdam School*²⁶. Tapi, Michael de Klerk²⁷ yang dianggap sebagai tokoh utama dari gerakan *Amsterdam School* adalah bekas juru gambar di kantor arsitek Eduard Cuypers di Amsterdam. Dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa, Eduard Cuypers mempunyai kantor cabang arsiteknya di Batavia (sekarang Jakarta). Dia membuka cabang di Batavia waktu itu bersama rekan-rekannya di Hindia Belanda, kantornya dinamakan, *N.V. Architecten-Ingenieursbureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam*²⁸. Dari studi dan pengamatan selama

²⁶ Arsitek yang digolongkan sebagai aliran *Amsterdam School* di Belanda antara lain adalah : Michael de Klerk (1884-1923), Piet L. Kramer (1881-1961), J.L. Mathieu Lauweriks (1864-1932), Willem Kromhout (1864-1940), Johan M. van der Mey (1878-1949) dll.nya. Semua arsitek tersebut tidak pernah berkarya di Nusantara.

²⁷ Michael de Klerk lahir di Amsterdam th. 1884. Pada usia 14 th, ia direkrut oleh Eduard Cuypers sebagai juru gambar di kantor arsiteknya, dan bekerja disana selama 12 tahun (1898-1910). Pada usia 26 tahun ia keluar dari kantor arsitek Ed. Cuypers dan menjadi arsitek mandiri. Dari th. 1913 sampai 1923 ia terlibat langsung dengan gerakan ekspresionistik nya *Amsterdam School*. Bahkan ia dianggap sebagai arsitek utama dari *Amsterdam School*. Karyanya yang mengejutkan dunia arsitektur waktu itu banyak tersebar di sekitar kota Amsterdam. Salah satu yang terbesar adalah kompleks perumahan untuk pekerja kelas menengah di Amsterdam yang diberi nama "*Het Scheep*" (*The Ship*) (dibangun th. 1917-1921), yang berjumlah 102 rumah. Bangunan tersebut pada th. 2001, dijadikan Museum dari *Amsterdam School*

²⁸ *N.V. Architecten-Ingenieursbureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam* yang didirikan th. 1910, adalah kantor arsitek terbesar di Hindia Belanda waktu itu. Hulswit

bertahun-tahun justru karya-karya biro arsitek ini tidak bisa digolongkan sebagai karya *Amsterdam School*.

Aliran *Amsterdam School* ini memang tidak dianut sepenuhnya oleh para arsitek Belanda yang ada di Hindia Belanda waktu itu. Dari banyak penerbitan majalah bangunan²⁹ (awal abad ke 20) diketahui bahwa majalah-majalah arsitektur seperti *Wendingen* dan *De Stijl*, memang banyak dibaca oleh arsitek Belanda di Hindia Belanda. Dari sinilah aliran *Amsterdam School* tersebut mulai dikenal. Meskipun aliran 'rasionalis ekspresionis' dari *Amsterdam School* boleh dikatakan tidak berpengaruh secara langsung di dalam dunia arsitektur di Hindia Belanda waktu.



Gambar 13. Toko Buku Van Dorp di Jl. Braga Bandung, karya arsitek terkenal Prof. C.P. Wolf Schoemaker, dibangun th. 1920 . Tampak depan yang dipenuhi dengan elemen-elemen hias Ini dikritik kurang menyatu dengan bangunannya sehingga terkesan hanya sebagai tempelan saja. Apakah ini juga sebagai pengaruh dari aliran *Amsterdam School* ?

meninggal th.1921. Akibat meninggalnya Hulswit, kantornya berubah nama menjadi :*Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam* (1921-1954). Fermont meninggal th.1954, kantor tersebut kemudian bubar. Karya *Hulswit , Fermont & Cuypers* tersebar diseluruh kota-kota di Indonesia. Karya-karyanya mulai dari *Javasche Bank* (sekarang BNI), sekolah-sekolah misi katolik, gereja, kantor sampai rumah sakit di berbagai kota di Nusantara.

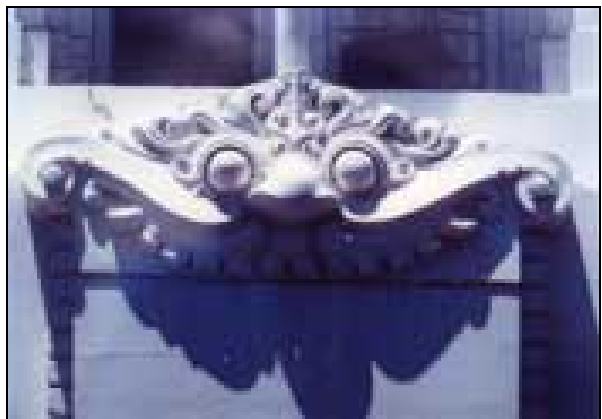
²⁹ Majalah Bangunan yang terbit di Hindia Belanda waktu itu seperti: *Indisch Bouwkundig Tijdschrift, I.B.T. Locale Techniek, Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw*



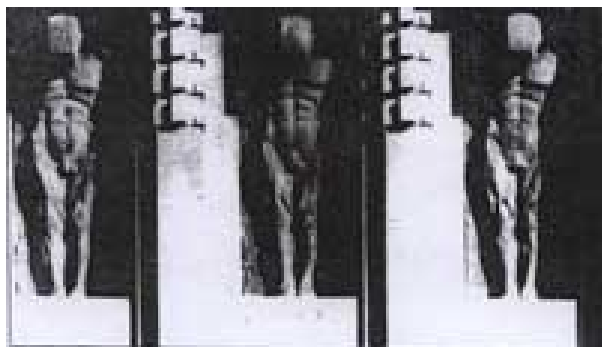
Gambar 14. Salah satu sudut bangunan hotel Preanger di Jl. Asia Afrika, Bandung, Karya Prof. Wolf Schomaker, dibangun Th.1929. Pahatan yang ekspresif menyatu pada bangunan Ini apakah bisa digolongkan sebagai pengaruh dari *Amsterdam School*, masih merupakan perdebatan!



Gambar 17. Interior gereja Pohsarang di Kediri sebelum mengalami pemugaran seperti sekarang. Arsiteknya adalah Henri Maclaine Pont, gereja ini dibangun th. 1935. Altarnya terdiri dari bata telanjang berwarna merah yang diukir dengan gaya Mojopahitan. Pont sengaja memakai elemen-elemen pahatan tradisional setempat yang ekspresif dalam pembangunan gereja ini. Apakah langkah Pont ini bisa digolongkan sebagai pengaruh *Amsterdam School*. Hal ini masih bisa diperdebatkan.



Gambar 15. Pahatan Kala, di depan pintu masuk Toko buku Van Dorp di Bandung, karya Prof. Schoemaker, yang dibangun th.1920



Gambar 16. Patung pada bangunan *Jaarbeurs* di Jl. Ambon, Bandung Karya Prof. Schoemaker, yang dibangun th. 1920



Gambar 18. Gedung pemancar radio di Meijndel dekat Den Haag, dengan gaya arsitektur "*Amsterdam School*", yang digunakan untuk hubungan dengan Hindia Belanda pada th. 1925.



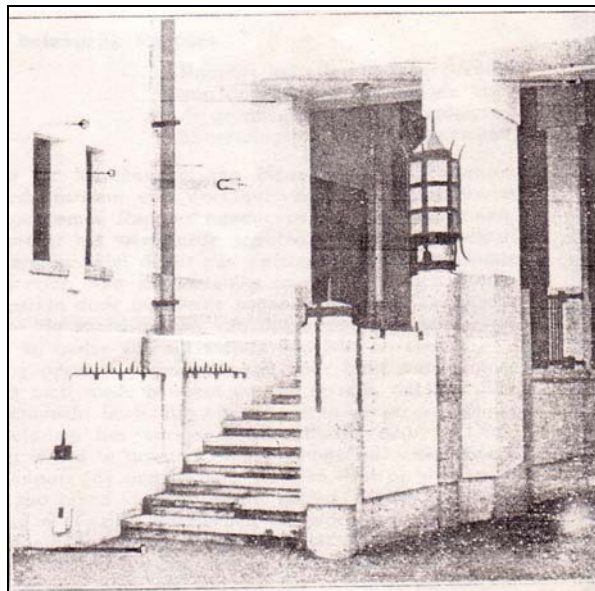
Gambar 19. Stadhuis (balaikota) Cirebon dibangun th. 1927 Arsiteknya JJ. Jiskoot. Apakah bangunan ekspresionis ini dipengaruhi oleh Amsterdam School ?



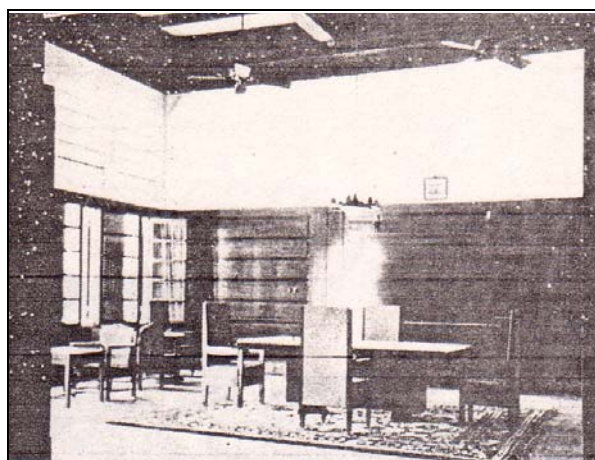
Gambar 20. Salah satu detail pada bangunan balaikota Cirebon.



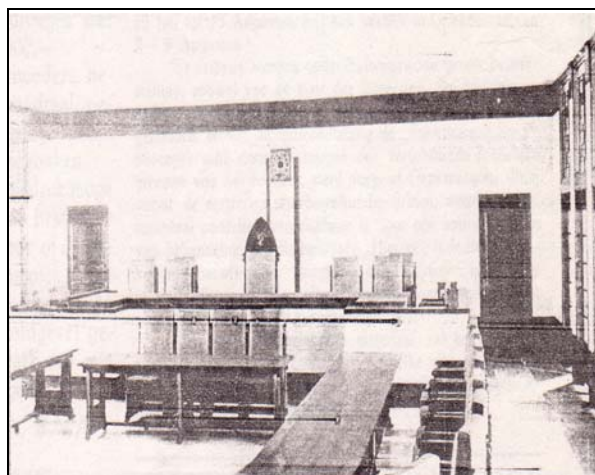
Gambar 21. Tampak Depan Gedung Kotamadya Surabaya. Arsiteknya G.C. Citroen. Dibangun th. 1925. Seperti halnya arsitek aliran Amsterdam School, Citroen juga mendesain bangunan sebagai 'total work of art'. Desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri. Bahkan semua detail sampai meja dan kursi dirancang untuk menjadi suatu kesatuan desain yang utuh.



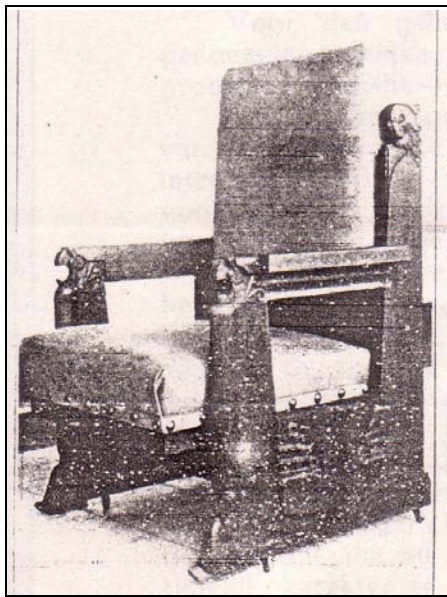
Gambar 22. Salah satu penyelesaian detail tangga masuk Di gedung Kotamadya Surabaya.



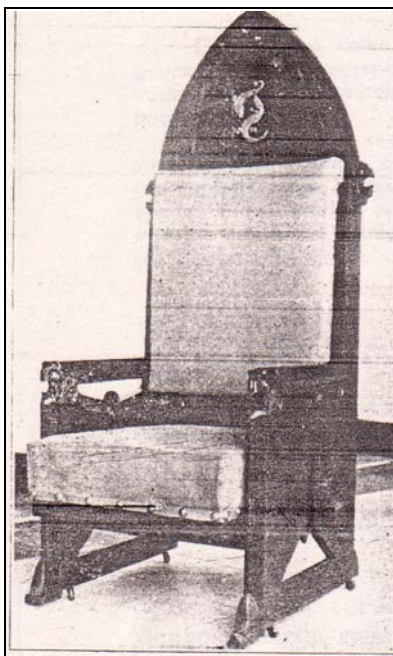
Gambar 23. Interior salah satu ruang di gedung Kotamadya Surabaya, yang didesain secara terpadu sebagai "total work of art"



Gambar 24. Interior ruang sidang gedung Kotamadya Surabaya, yang didesain secara terpadu sebagai "total work of art"



Gambar 25. Kursi dewan yang didesain sendiri oleh Citroen sebagai usaha dari desain yang terpadu (total work of art)



Gambar 26. Kursi Walikota Surabaya Di desain sendiri oleh Citroen sebagai usaha dari sebuah desain yang terpadu

Sebagai contoh misalnya arsitek G.C. Citroen (1881-1935), kelahiran Amsterdam dan lulusan sekolah seni *Quellinus*³⁰ yang berpraktek di Surabaya. Karya bangunannya kelihatan adanya pengaruh dari aliran *Amsterdam School*. Pengaruh itu ada pada pandangan bahwa:

Amsterdam School melihat bangunan sebagai “total work of art”, mereka melihat bahwa

desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Contoh dari karya Citroen yang terkenal adalah gedung Kotamadya di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Surabaya. Citroen berusaha untuk mengerjakan karyanya ini sebagai “total work of art”. Ia mendesain sendiri mulai dari bangunannya sampai interiornya, bahkan sampai detail-detail kecil serta kursi-kursinya (lihat gb. no.25,26.)

Arsitek yang lain misalnya adalah Wolf Schoemaker, yang sering bekerjasama dengan seniman pematung dalam menciptakan karya bangunannya. Hal seperti ini merupakan ciri khas dari aliran *Amsterdam School*. Bangunan karya Schoemaker seperti : Toko Buku Van Dorp di Jl. Braga Bandung (1920, gb.no.13 dan 15), Hotel Preanger di Jl. Asia Afrika, Bandung (1929, Gb.no.14) atau bangunan *Jaarbeurs* di Jl. Ambon, Bandung (1920, gb.no.16). Banyak bekerjasama dengan seniman pematung dalam perancangan bangunannya.

Contoh yang lain adalah arsitek J.J. Jiskoot³¹. Karya Jiskoot, balai kota Cirebon th. 1927, misalnya (Gb.no.19, 20), menunjukkan gaya ekspresionis yang kuat dalam bentuknya. Gaya ekspresionis ini juga merupakan ciri khas dari gaya *Amsterdam School*. Sedangkan tentang pemakaian bahan bangunan dari alam seperti bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) yang memainkan peran penting dalam desain pada aliran *Amsterdam School*, sering terdapat pada karya arsitek Henricus Maclaine Pont seperti gereja Puhsarang Kediri (Gb.no.17).

Hal diatas adalah beberapa contoh saja dari sebagian pengaruh *Amsterdam School* di Nusantara. Tentu saja masih banyak contoh dari pengaruh *Amsterdam School* karya arsitek Belanda di Nusantara pada awal abad ke 20, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu pada studi awal ini. Hal ini mengingat bahwa komunikasi antara Belanda dan Nusantara waktu itu, baik berupa majalah bangunan (*Wendingen, De Stijl, IBT Locale Techniek*, dsb.nya)

³⁰ Sekolah *Quellinus* berorientasi pada gerakan ‘*Nieuwe Kunst*’ di Belanda waktu itu.

³¹ J.J. Jiskoot pada th. 1927 adalah direktur “*Gemeentewerken Cirebon*”. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu kantor dan rumah Walikota Makassar yang dirancang th. 1939.

maupun orang-orang Belanda yang baru datang dari negaranya boleh dikatakan sangat intensif sekali.

KESIMPULAN SEBAGAI DISKUSI

Keadaan sosial dan politik di Belanda pada peralihan abad 19 ke awal abad 20, berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan arsitekturnya. Arsitektur *Amsterdam School* tidak bisa lepas dari reformasi sosial yang ada di Belanda waktu itu. Seperti dikatakan oleh de Wit (1983:64):

*The Study of Amsterdam School in its social and historical context should enable us to understand better the special significance of the group.*³²

Dari beberapa contoh karya arsitek kolonial Belanda di Indonesia seperti: G.C. Citroen, J.J. Jiskoot, Wolf Schoemaker dan Henri Maclaine Pont bisa dilihat tingkatan dari pengaruh *Amsterdam School* ini di tanah jajahannya waktu itu. Pengaruh tersebut bukan karena identik dengan reformasi atau gerakan sosial lainnya di Hindia Belanda waktu itu, tapi lebih condong dapat dikatakan sebagai masalah murni seni bangunan.

Apakah arsitektur karya Maclaine Pont dan kawan-kawan, ini bisa disebut sebagai arsitektur hibrid³³ yang lahir sebagai kompromi atas politik kolonialisme (waktu itu) dan keterikatan dengan sejarah masa lalu (tradisi) dengan pengaruh dari *Amsterdam School* ?

Salah satu tugas dari sejarawan arsitektur adalah menyatakan hal yang tidak dinyatakan sendiri oleh arsitek tentang suatu karya arsitektur. Sejarawan arsitektur dapat menyatakan hal yang selalu hadir di setiap pernyataan arsitek, yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh arsiteknya. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang intensif. Tulisan ini hanya merupakan penelitian awal saja, yang masih perlu ditindak lanjuti oleh penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

³² Pemahaman atas *Amsterdam School* akan bisa lebih baik bila kita memahami konteks historis dan sosial dalam arti khusus atas kelompok ini.

³³ Hibridisasi bisa didefinisikan sbb: “Paduan dari dua bahasa sosial, dalam lingkup pengucapan tunggal, suatu perjumpaan di kancan pengucapan antara dua kesadaran linguistik, yang dipisahkan satu sama lain oleh sebuah era, perbedaan sosial atau faktor lainnya.”(M.M. Bakhtin dalam *The Dialogic Imagination*. Texas: University of Texas Press, 1981:358).

Hibriditas juga menggugat adanya keseragaman dan dominasi budaya tunggal. Umpamanya seperti hanya budaya Belanda/Barat saja atau tradisional mumi saja seperti: Jawa, Bali, Batak dsb.nya. Karya-karya hibridisasi mempertanyakan gagasan “aku” atau “kami” dan menggantinya dengan kebersamaan dimana setiap budaya satu sama lain saling menjadi wadah sebuah identitas budaya yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib, 1990, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers, Zutphen
- Banham, Reyner, 1980, *Theory and Design in The First Machine Age*, The Architectural Press, London, terutama hal. 139-200.
- Benevolo, Leonardo, 1982, *History Of Modern Architecture*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.
- Casciato, Maristella, 1996, *The Amsterdam School*, Rotterdam.
- Citroen C., 1934-35, Het Raadhuis te Soerabaja, dalam *I.B.T. Locale Techniek*, 1934-1935, 3^e en 4^e jaargang. Hal. 12-14.
- De Witt, Wim, 1983, *The Amsterdam School*, MIT Press, Cambridge.
- Jessup, Helen, 1988, *Netherlands Architecture In Indonesia 1900-1942*, Disertasi pada Courtauld Institute of Art, London
- Mrazek, Rudolf, 2006, *Engineers of Happy Land , Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Padovan, Richard, 1978, Holland, Building Towards and Ideals: Progressive Architecture in Holland, dalam buku *The Art Nouveau Architecture*, hal. 137-157.
- Rovinelli, Paul H., 1984, H.P. Berlage and The Amsterdam School, 1914-1920: Rationalist as Expressionist, *Journal of Society of Architectural Historians*, vol.43, No.3., hal. 256-264.
- Schoemaker, Wolf, 1923, Indische Bouwkunst en de Ontwikkelingsmogelijkheid van een Indoeropeeschen Architectuurstijl, dalam majalah *Indisch Bouwkundig Tijdschrift* , No.10, 31 Mei 1923.

LAMPIRAN:

	‘AMSTERDAM SCHOOL’ (1910-1940)	ARSITEKTUR DI HINDIA BELANDA (1910-1940)
Situasi Politik	<p>Terjadi perubahan iklim politik di Belanda. Pada Th. 1901, anggota partai liberal berhasil menghasilkan undang-undang perumahan, dimana isinya antara lain menugaskan kepada pemerintah untuk menyediakan pembangunan perumahan (<i>woningwet</i>) bagi pekerja kelas menengah di Belanda. Yang kemudian juga diikuti dengan undang-undang kesehatan masyarakat. Hal ini berakibat dibangunnya ribuan rumah dengan standart kesehatan yang memadai, bagi pekerja kelas menengah di Belanda.</p> <p>Pada th. 1905 juga disahkan undang-undang bangunan, yang merupakan langkah maju di Eropa waktu itu. Dalam situasi politik inilah para arsitek ‘<i>Amsterdam School</i>’ ikut merancang ratusan perumahan bagi para buruh, baik di Amsterdam maupun di kota-kota lain di Belanda.</p>	<p>Terjadi perubahan politik dengan diberlakukannya undang-undang Desentralisasi pada th. 1905. Dimana sebagai akibatnya terbentuk beberapa kota yang berhak mengurus dirinya sendiri yang disebut sebagai <i>Gemeente</i> (Kota Madya). Disamping itu liberalisasi perdagangan mengakibatkan banyaknya perusahaan swasta dari Belanda masuk ke Hindia Belanda. Hal ini mengakibatkan banyaknya kantor-kantor dagang serta bank-bank yang didirikan di beberapa kota besar di Hindia Belanda. Antara th. 1910-1940, beribu-ribu bangunan baru didirikan di Nusantara dengan gaya arsitektur kolonial modern.</p> <p>Latar belakang situasi politik yang berbeda di Belanda dengan di Nusantara mengakibatkan bangunan yang dihasilkan juga sangat berbeda. Hasil bangunan di Nusantara waktu itu lebih condong dapat dikatakan sebagai masalah murni seni bangunan saja. Dalam arti bukan sebagai akibat dari reformasi atau gerakan sosial lainnya seperti yang ada di Belanda.</p>
Arsitek	<p>Selain <i>De Stijl</i>, tidak ada gerakan lainnya yang menjadi saingan <i>Amsterdam School</i>. Bangunan utama dari aliran <i>Amsterdam School</i> ini seperti dijelaskan di depan adalah komplek perumahan para pekerja, serta beberapa kantor serta bangunan pribadi lainnya. Tokoh utama dari <i>Amsterdam School</i> ini adalah: Michael De Klerk.</p> <p>Disamping itu ada beberapa penganut <i>Amsterdam School</i> seperti: Johan van der Mey, Piet Kramer, J.F. Staal, H. Th. Wijdeveld, C.J. Blaauw, dsb.nya. Michael De klerk dan beberapa pengikut <i>Amsterdam School</i> lainnya pada awalnya adalah juru gambar di kantor Arsitektur Eduard Cuypers di Amsterdam yang mempunyai cabang di Batavia (sekarang Jakarta).</p>	<p>Dalam waktu yang cukup singkat berdatangan arsitek-arsitek dari Belanda untuk mengisi kekosongan dalam pembangunan gedung-gedung pada awal abad ke 20. Arsitek-arsitek tersebut antara lain adalah : M.A.J. Mojen, Henri Maclaime Pont, Thomas Kasten. G.C. Citroen, Wolf Schoemaker, A.F. Aalbers, dsb.nya. Sampai-sampai arsitek Belanda terkenal Eduard Cuypers, bersama rekan-rekannya ikut membuka cabangnya di Batavia yang bernama : <i>N.V. Architecten-Ingenieursbureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam</i>. Michael De Klerk pemimpin gerakan <i>Amsterdam School</i> adalah juru gambar kantor Ed. Cuypers di Amsterdam.</p> <p>Sebagian besar arsitek-arsitek ini bermukim di kota-kota besar di Jawa seperti: Surabaya, Malang, Semarang, Bandung dan Batavia.</p>
Gaya Arsitektur	<p>Gaya arsitektur “<i>Amsterdam School</i>” dinamakan sebagai gaya” <i>Dutch Expressionist Architecture</i>”.</p> <p>Ciri lain yang menandai gaya ini adalah sbb:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan yang tinggi atas karya orisinalitas dari pribadi perancangannya. • Bagi <i>Amsterdam School</i> mengekspresikan idee dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan • Arsitek dan desainer dari aliran <i>Amsterdam School</i> melihat bangunan sebagai “<i>total work of art</i>”, mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh. • Bangunan dari aliran <i>Amsterdam School</i> biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desain nya. • Walaupun arsitek aliran <i>Amsterdam School</i> sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain. 	<p>Pengaruh ‘<i>Amsterdam School</i>’ di Nusantara waktu itu boleh dikatakan tidak terlalu besar. Pengaruh tersebut terutama terasa pada ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan dari penjajah dan sebagian kecil ruang yang mengakomodasi masalah kontrol pada kota-kota besar di Jawa, seperti Bandung, Batavia dan beberapa kota besar lainnya. Terutama pada beberapa bangunan milik swasta dan pemerintah kolonial.</p> <p>Pengaruh dari <i>Amsterdam School</i> hanya diambil sebagian-sebagian saja oleh arsitek Belanda di Nusantara. Hal ini dikarenakan kebutuhan, keadaan dan situasi yang sangat berbeda di Belanda dan tanah jajahannya.</p> <p>Pengaruh tersebut terlihat misalnya pada Wolf Schoemaker, yang sering bekerjasama dengan pemahat dan pematung dalam menciptakan karya bangunannya. Hal seperti ini merupakan ciri khas dari aliran <i>Amsterdam School</i>. Bangunan karya Schoemaker seperti : Toko Buku Van Dorp di Jl. Braga Bandung (1920, gb.no.13 dan 15), Hotel Preanger di Jl. Asia Afrika, Bandung (1929, Gb.no.14) atau bangunan <i>Jaarbeurs</i> di Jl. Ambon, Bandung (1920, gb.no..16). Banyak bekerjasama dengan pemahat dan pematung dalam perancangan bangunannya yang bukan hanya sebagai sekedar pelengkap dari bangunannya saja.. Contoh yang lain adalah arsitek J.J. Jiskoot. Karya Jiskoot, balai kota Cirebon th. 1927, misalnya (Gb.no.19, 20), menunjukkan gaya ekspresionis yang kuat dalam bentuknya. Gaya ekspresionis ini juga merupakan ciri khas dari gaya <i>Amsterdam School</i>.</p> <p>Sedangkan tentang pemakaian bahan bangunan dari alam seperti bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) yang memainkan peran penting dalam desain pada aliran <i>Amsterdam School</i>, sering terdapat pada karya arsitek Henricus Maclaime Pont seperti gereja Puhsarang Kediri (Gb.no.17)</p>